

Pemikiran Pendidikan Islam Raden Patah dan Siti Jenar

Sony Anggrajaya
SMA Negeri 1 Sidoarjo
anggrajayasony@gmail.com

Received : 5 Mei 2021
Revised : 17 Mei 2021
Accepted : 30 Mei 2021

Abstrak

Di Indonesia selain wali songo juga dikenal beberapa nama tersohor yang juga menyebarkan agama Islam diantaranya adalah Syekh Siti Jenar dan Raden Patah. Nama Syekh Siti Jenar dan Raden Patah, sangat populer di kalangan kaum Muslimin Indonesia khususnya masyarakat Jawa. Keduanya merupakan tokoh penyebar agama Islam yang mampu merebut hati masyarakat Jawa pada khususnya. Riwayat dan asal usul dari Syekh Siti Jenar dan Raden Patah yang membuat keduanya istimewa. Pandangan orang Jawa yang beragama Islam pun terhadap kedua tokoh ini cukup beragam, dari yang menerima sampai yang menolak. Artikel ini membedah pemikiran dan ajaran Raden Patah dan Siti Jenar. Dalam kajian ini didapatkan hasil bahwa pemikiran Raden Patah dan Siti Jenar sangat unik sehingga akan dikaji lebih jauh dalam makalah ini.

Kata Kunci: *Pemikiran Pendidikan Islam, Raden Patah, Siti Jenar*

PENDAHULUAN

Raden patah dan Siti Jenar adalah dua sosok yang cukup populer di kalangan masyarakat Jawa. Raden patah dikenal sebagai raja Demak pertama yang memiliki jasa besar terhadap pengembangan agama Islam di Jawa termasuk Raden Patah juga sebagai tokoh sentral yang berhubungan dengan Walisongo.¹

Selain Raden Patah yang di luar keanggotaan Walisongo akan tetapi namanya cukup populer membekas dalam benak masyarakat Jawa adalah Siti Jenar. Nama besar Siti Jenar dalam benak masyarakat Jawa dikenal sebagai tokoh yang kontroversial. Kemasyhuran nama Siti Jenar dikenal sebagai Syaikh Lemah Abang adalah tokoh penyebar ajaran *Manunggaling Kawula Gusti* – sebuah ajaran yang tidak bisa diamalkan bagi penganut Sunni.

Eksistensi dari kedua tokoh tersebut bisa dibilang sangat berpengaruh terhadap penyebaran agama Islam di Jawa. Raden Patah yang notabene sebagai Raja Demak memiliki peran strategis sebagai penyebar agama Islam yang melakukan pendekatan politis. Sementara Siti Jenar yang terkenal dengan konsep *Manunggaling Kawula Gusti* juga memiliki peran sentral dalam penyebaran agama Islam melalui budaya dan tasawuf.

Keunikan dari kedua tokoh tersebut mengundang Yogyanto untuk menulis sebuah artikel dengan judul Peran Raden Patah dalam Mengembangkan Agama Islam di Demak Tahun 1478-1518. Dalam artikel tersebut bahwa keberhasilan penyebaran agama Islam di Jawa secara politis karena peran sentral dari Raden Patah yang berperan selain sebagai raja juga sebagai juru dakwah.²

¹ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Depok: Pustaka Iman, 2012).

² R. Nurcahyo Yogyanto, Peran Raden Patah dalam Mengembangkan Agama Islam di Demak Tahun 1478-1518, (Repository UPY, 2017).

Sedangkan Siti Jenar sebagai pencetus konsep *Manunggaling Kawula Gusti* juga tidak luput perhatian dari sarjanawan seperti Otoman menulis Tesis yang berjudul Akar Pemikiran Pluralisme Agama Syekh Siti Jenar.³ Dalam tesis tersebut, Otoman menuliskan bahwa lahirnya pluralism agama Syekh Siti Jenar dilatarbelakangi oleh social keagamaannya yang mana ia pernah belajar kitab Catur Vhipala dan Yoga Hindu. Latar belakang pendidikannya tentu sangat mempengaruhi pemikiran Siti Jenar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sekilas tentang Raden Patah

Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa ketika Kerajaan Majapahit yang berbasis Hindu-Budha mengalami kemunduran pada tahun 1478.⁴ Sultan pertama adalah Raden Patah yang merupakan keturunan dari Raja Majapahit Brawijaya V dengan putri keturunan tionghoa dan bergelar Sultan Alam Akbar al Patah.

Raden Patah adalah cucu dari raja terakhir Majapahit, Prabu Brawijaya. Sebagai hadiah dan tanda pengakuan dari kakeknya, Prabu Brawijaya, ia diangkat menjadi bupati di Demak. Dengan dibantu oleh wali, Raden Patah kemudian memproklamasikan berdirinya Kerajaan Islam yang terkenal dengan sebutan Kesultanan Demak. Kerajaan ini merupakan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Di bawah kepemimpinan Raden Patah yang dibantu oleh para wali, Demak berkembang menjadi pusat penyebaran agama Islam yang sangat penting. Atas bujukan para wali, Raden Patah diam-diam menggalang kekuatan untuk membentuk kekuasaan sendiri, kerajaan sendiri, kerajaan Demak, yang semula hanyalah sebuah kabupaten, agar tidak lagi berada di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit. Dengan dukungan para wali ditambah pengaruh kekuasaan para wali dalam agama Islam, ia secara diam-diam dan perlahan-lahan menundukkan kadipaten/kabupaten di sekitarnya yang lebih lemah dan dimasukkannya ke bawah pemerintahan Demak.

Sebelum mendirikan Kerajaan Demak, Raden Patah terlebih dahulu membina basis pesantren. Raden Patah dalam menjalankan pemerintahannya, terutama dalam persoalan-persoalan agama, dibantu oleh para ulama, yakni Wali Sanga⁵. Ilmu pendidikan agama Islam yang dimiliki oleh Raden Patah didapatkan dari Ampel Denta. Raden Patah memiliki adik laki-laki seibu, tapi beda ayah. Saat memasuki usia belasan tahun, raden Patah bersama adiknya berlayar ke Jawa untuk belajar di Ampel Denta. Mereka mendarat di pelabuhan Tuban pada tahun 1419 M. Raden Patah sempat tinggal beberapa lama di Ampel Denta, bersama para saudagar muslim ketika itu. Di sana pula ia mendapat dukungan dari utusan kaisar Cina, yaitu laksamana Cheng Ho yang juga dikenal sebagai Dampo Awang atau Sam Poo Tai-jin, seorang panglima muslim. Raden patah mendalami agama Islam bersama pemuda-pemuda lainnya, seperti raden Paku (Sunan Giri), Makhдум Ibrahim (Sunan Bonang), dan raden Kosim (Sunan Drajat).⁶

Pertama kali Raden Patah ke Jawa menjadi santri Sunan Ampel. Raden Patah tetap tinggal di ampel Denta, kemudian diangkat sebagai menantu Sunan ampel, dikawinkan dengan cucu perempuan, anak sulung Nyai Gede Waloka. Kemudian Raden Patah pindah ke Jawa Tengah, di situ ia membuka hutan Glagahwangi atau hutan Bintara menjadi sebuah pesantren dan Raden Patah menjadi ulama di Bintara dan mengajarkan agama Islam kepada penduduk sekitarnya. Alasan Raden Patah memusatkan kegiatannya di Bintara, karena daerah tersebut direncanakan oleh Walisanga sebagai pusat kerajaan Islam di Jawa. Penyiaran agama di daerah itu dilaksanakan sejalan dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Makin lama Pesantren

³ Otoman, Akar Pemikiran Pluralisme Agama Syekh Siti Jenar, (Repository IAIN Raden Patah, Palembang, 2011).

⁴ Victoria, Clara M., Dalang dibalik Wayang, (Jakarta : Grafiti Press, 1987), hal. 7

⁵ Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah I, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 37

⁶ Dewi Winarti and Daiyatul Khusnah, "Keistimewaan Pendidikan Islam Dan Tipologi Pendidik Ideal Dalam Al-Quran Dan Hadis," *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2021): 1–23, <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/piwulang/article/view/671>.

Glagahwangi semakin maju. Dan hal itu membuat Prabu Brawijaya menjadi resah, karena bujukan dari Sunan Ampel, Prabu Brawijaya mengakui bahwa Raden Patah adalah putranya dan Raden Patah pun diangkat sebagai bupati, sedangkan Glagahwangi diganti nama menjadi Demak, dengan ibu kota bernama Bintara.

Sekitar tahun 1500-an, Raden Patah dengan terang-terangan memutuskan segala tali ikatannya dengan Majapahit yang sudah tidak semakin berdaya. Dengan bantuan daerah-daerah lainnya di Jawa Timur yang sudah masuk Islam seperti Jepara, Tuban, dan Gresik. Raden Patah berhasil merobohkan Majapahit dan kemudian memindahkan semua benda acara kerajaan dan pusaka-pusaka Majapahit ke Demak. Setelah Demak merdeka dan sebagai kerajaan Islam merupakan satu-satunya penguasa di Jawa, maka Sunan Ampel menobatkan Raden Patah sebagai Sultan dengan gelar Sultan Alam Akbar Al-Fatah. Kemudian daerah Demak ini menjadi pusat perkembangan agama Islam yang diselenggarakan oleh para wali.⁷

Prabu Brawijaya, sekalipun dari laporan para telik sandi ia sudah mengetahui gelagat perilaku cucunya itu, tapi ia tidak mau memerangi Raden Patah, sekalipun sudah terbukti mbalelo, membangun kekuatan dan kekuasaan sendiri di dalam wilayah kerajaan Majapahit. Sekalipun kerajaan Majapahit sudah dalam kondisi rapuh karena di dalamnya banyak terjadi perselisihan dan perebutan kekuasaan antar anggota keluarga kerajaan, tetap saja ketenteraan Majapahit masih terlalu kuat untuk dilawan oleh sebuah kerajaan kecil baru seperti Demak. Karena itu, dengan dukungan para wali, Raden Patah berusaha menundukkan Prabu Brawijaya tidak dengan kekuatan tentara, tapi dengan pendekatan agama, dengan memaksakan agama Islam kepadanya. Sampai akhirnya, karena tidak mau memerangi cucunya sendiri dan tidak mau memerangi rakyatnya sendiri para santri yang dijadikan tameng pasukan Demak dan para wali dan siap mati untuk mereka, kearifannya mendorong Prabu Brawijaya untuk memilih menyingkir, lengser dari keprabuannya, keluar dari istana untuk menepi dan mandito di gunung Lawu. Sepeninggalnya itu maka resmi sejak saat itu juga berakhir jaman kejayaan kerajaan Majapahit.

Tetapi sekalipun Prabu Brawijaya sudah lengser dari tahtanya, sudah meninggalkan kekuasaan, sudah keluar dari istana untuk mandito, tetapi karena kuatnya pengaruh dari para wali, Raden Patah terus mengirimkan pasukannya di bawah pimpinan para wali untuk memburu Prabu Brawijaya. Gunung Lawu, yang rencananya akan menjadi tempat Prabu Brawijaya menepi, mandito, di kaki gunung dan bagian lerengnya dikepung oleh laskar santri dan pasukan Demak. Para prajurit dan keluarga kerabat kerajaan yang mengiringi perjalanan Prabu Brawijaya sampai ke gunung Lawu dan penduduk di sekitar kaki dan lereng gunung Lawu semuanya mati dibunuh karena dianggap membela Prabu Brawijaya. Bahkan walaupun Prabu Brawijaya sudah juga mengucapkan syahadat Islam sesuai kemauan Raden Patah melalui duta utusannya Sunan Kalijaga, tetap saja ia terus diburu, karena yang diinginkan adalah penyerahan total Prabu Brawijaya beserta para bawahan dan semua pengikutnya.

Prabu Brawijaya mengerti maksud dari Raden Patah, yaitu supaya semua bawahannya pun menyerahkan diri dan tunduk setia kepada kerajaan Demak agar tidak menjadi bahaya bagi Demak dikemudian hari. Tetapi ia pun menyadari bahwa banyak bawahan dan pengikut yang setia kepadanya itu adalah juga orang-orang keturunan Majapahit, yang juga memiliki hak yang sama atas tahta seperti Raden Patah. Karena itu demi berlaku arif dan adil Prabu Brawijaya tidak mau memaksa para bawahan dan pengikutnya menyerahkan diri mereka kepada Demak. Prabu Brawijaya tidak mengabdikan keinginan Raden Patah itu dengan alasan ia sudah melepaskan kekuasaan, tidak mempunyai kewenangan lagi sebagai seorang raja untuk memerintahkan para bawahan dan pengikutnya untuk tunduk kepada Demak.

Ajaran wali songo yang tentunya di dukung oleh kerajaan Demak yaitu Raden Patah memiliki faktor penentu keberhasilan gerakan Islamisasi di Nusantara adalah penggunaan seni, adat istiadat, dan tradisi kebudayaan setempat. Semua ini menunjukkan ke'arifan Walisongo

⁷ A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta, ombak, 2012), Hal 127

dan kemampuan memahami spirit Islam sehingga dapat berbicara dengan kapasitas audiensnya. Mereka melakukan modifikasi adat istiadat dan tradisi setempat sedemikian rupa agar tidak bertentangan dengan dasar-dasar Islam.⁸

Orang-orang Indonesia sejak dulu kala mempunyai kebiasaan “bergadang” semalam suntuk dalam acara-acara tertentu yang tidak jarang di isi dengan upacara ritual keagamaan. Fenomena ini oleh para da’i dipahami sebagai kecenderungan religious yang tinggi. Oleh karena itu, dengan kearifan dan cara pengajaran yang baik, mereka berhasil meyakinkan penduduk bahwa Islam menawarkan hubungan yang lebih intensif dengan Allah Swt. dan bahwasanya upacara-upacara ritual amat menentukan dalam mendekati diri kepada sang pencipta. Dengan demikian, mereka berhasil mengalihkan kebiasaan “bergadang” yang diisi dengan upacara ritual tertentu menjadi *halaqah* zikir.

Demikian pula pada malam menjelang acara-acara pernikahan dan khitanan, para da’i memperbolehkan pertunjukan musik mengiringi lagu-lagu pujian kepada Nabi Saw., di samping musik tradisional gamelan yang merupakan seni kebanggaan kebudayaan klasik Indonesia dan paling di gemari orang-orang Jawa. Para da’i menggunakan gamelan sebagai alat dakwah untuk memperkenalkan ajaran-ajaran Islam yang fleksibel.

Dari uraian di atas, tampak jelas pengaruh tasawuf *sunni* pada acara yang di tempuh para da’i. dengan kata lain, mereka menjadikan karya-karya Al-Ghazali sebagai referensi dalam menentukan kebijakan dan strategi dalam dakwah. Dalam tasawuf *sunni*, musik diperbolehkan sebagai cara yang lebih cepat menggugah perasaan karena derajat sensitivitas tinggi yang ditimbulkan oleh jiwa. *Al-Risalah Al-Qusyairiyah* mengutip salah satu riwayat bahwa syair-syair dinyanyikan di hadapan Rasulullah Saw. Dan beliau tidak melarang. Jika diperbolehkan tanpa iringan musik, hukumnya tidak berubah ketika diiringi musik yang baik.

Pada perkembangan selanjutnya, para da’i mulai menciptakan cerita-cerita baru yang berkaitan dengan hikmah salat, puasa, zakat, dan haji dalam sebuah pertunjukan wayang yang lebih memukau, sehingga membuat para penonton menyadari keagungan Islam.

Karya-karya yang memuat syair pujian kepada Nabi Saw. yang terpopuler di Indonesia adalah ciptaan Sayyid ‘Abdullah ibn ‘Alawi Al-‘Aththas dan Sayyid Abdurrahman Al-Habsyi, yang keduanya adalah keturunan Imam Ahmad ibn ‘Isa Al-Muhajir, leluhur Walisongo.

Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. Menurut para ulama adalah tradisi baru. Tidak pernah dilakukan semasa Rasulullah Saw. hidup, tidak pula oleh para sahabat dan salaf sepanjang tiga generasi tiga abad pertama. Menurut Rasyid Ridha, boleh jadi tradisi peringatan maulid dilaksanakan untuk pertama kali pada masa akhir Dinasti Al-Ayyubi.

Mengenai hukumnya apakah bid’ah atau tidak, para ulama berbeda pendapat. Antara lain yang paling menonjol dalam menilai peringatan maulid sebagai bid’ah adalah Tajuddin ‘Umar ibn ‘Ali Al-Lakhmi Al-Sakandari yang dikenal dengan gelar Al-Fakihani. Alasannya, maulid merupakan tradisi baru yang tidak pernah dilaksanakan di masa Rasulullah Saw., *al-Salaf as-Sholih*, bahkan sampai tiga abad pertama.

Di pihak lain, kaum sufi dan sebagian Ulama berpendapat bahwa perayaan maulid diperbolehkan (*mubah*), bahkan di anjurkan mengingat kebajikan yang diperoleh dari pelaksanaannya, antara lain, pemberian makan yang hukumnya bid’ah baik (*hasanah*) dan dianjurkan (*mandub*), terutama bila di sela-sela pelaksanaannya diisi zikir dan pembacaan pujian-pujian kepada Nabi Saw.⁹

2. Sekilas tentang Siti Jenar

Siti Jenar merupakan salah satu tokoh sufi di Indonesia yang dilahirkan di lingkungan Pakuwuan Caruban (Cirebon). Beliau hidup pada abad ke-16 masehi (1348-1439 H/1426-1517 M). Dalam sejarahnya, ia memiliki banyak nama. Terhitung ada 16 nama gelar yang ia miliki. Di antara beberapa nama yang terkenal adalah San Ali, Syekh Abdul Jalil, Syekh Lemah

⁸*Ibid.* hlm.64

⁹*Ibid.* hlm.64-70

Abang, dan Syekh Siti Jenar. Nama terakhir merupakan nama filosofis yang menggambarkan ajarannya tentang “Sangkan-Paran” yakni bahwa manusia secara biologis hanya diciptakan dari sekedar tanah merah, dan selebihnya adalah Zat Allah SWT.¹⁰

Para Wali, selain Sunan Kalijaga, adalah ulama-ulama pendatang dari kerajaan Persia (Irak). Siti Jenar adalah seorang ulama besar kerajaan Persia, sedangkan para wali yang lain adalah ulama biasa dari Iran, wilayah di bawah kerajaan Persia juga. Sekalipun mereka berasal dari wilayah kerajaan yang sama, tetapi mereka datang sendiri-sendiri dengan menumpang kapal dagang.

Syekh Siti Jenar senang berkeliling negeri mencari tempat-tempat baru untuk mengajarkan agama Islam. Dan di setiap tempat yang didatanginya ia selalu berusaha beradaptasi dengan budaya setempat, sehingga ajaran-ajarannya selalu dapat diterima oleh masyarakat umum. Di beberapa tempat beliau mendirikan pesantren-pesantren kecil sebagai sarana belajar agama bagi masyarakat setempat. Beliau juga mendidik utusan-utusan sebagai perwakilan dari daerah-daerah yang menerima ajarannya untuk diperdalam lagi pengetahuan agamanya di padepokan / pesantrennya, yang kemudian setelah dianggap cukup pengetahuan / ilmu keagamaannya, dikirimkannya kembali ke daerah asalnya untuk mengajarkan agama kepada anggota masyarakat yang lain.

Beliau menolak untuk tinggal di satu tempat untuk waktu yang lama sekalipun banyak penguasa daerah yang menawarkan tempat untuk menjadi padepokannya. Tetapi di Pengging beliau mau menerima tawaran Ki Ageng Pengging untuk mendirikan padepokan. Siti Jenar mendirikan sebuah pesantren / padepokan di sebuah tempat yang disediakan oleh Ki Ageng Pengging (Ki Kebo Kenanga) yang saat itu menjadi penguasa Kadipaten Pengging. Padepokan itu menjadi tempat belajar agama Islam untuk para pengikutnya (santri), untuk rakyat umum dan juga untuk para pembesar dan keluarganya di mantan wilayah Majapahit.

Sebenarnya Siti Jenar kurang mengerti tentang kebatinan kejawaan. Syekh Siti Jenar pada dasarnya adalah seorang ulama / pengajar agama Islam yang datang dari luar Jawa. Pengetahuan kebatinan dan kejawaan dipelajarinya dari Ki Ageng Pengging dan yang dipelajarinya hanyalah intisarinya saja, untuk menambah wawasan kebijaksanaannya tentang kejawaan dan menambah dalam kebatinan ketuhanannya. Ajaran kejawaan itu pada dasarnya adalah ajaran penghayatan ketuhanan dari sudut pandang orang Jawa. Atas ketekunannya pada ajaran kejawaan itu Syekh Siti Jenar menemukan banyak pencerahan mengenai ketuhanan agamanya sendiri, agama Islam, mendapatkan sudut pandang lain tentang pemahaman ketuhanan yang tidak akan didapatkannya jika ia hanya mengikuti tata cara Islam seperti yang selama ini dijalannya.

Pemikiran Syekh Siti Jenar dianggap amat liberal dan kontroversial. Ia dinilai melawan arus besar keagamaan yang dibangun oleh kolaborasi kekuasaan Kerajaan Demak Bintara pimpinan Raden Fatah dan agamawan yang terdiri dari Wali Songo.¹¹ Para wali kerajaan menganggap Syekh Siti Jenar telah menyebarkan pemahaman agama berdasar hawa nafsu, menyiarkan dan mengajarkan agama Islam menurut pandangannya sendiri.¹²

Kebatinan Jawa pada dasarnya adalah pemahaman dan penghayatan kepercayaan manusia Jawa terhadap Tuhan, yang kemudian diajarkan turun-temurun menjadi tradisi dan warisan budaya leluhur sejak jaman kerajaan purba, jauh sebelum hadirnya agama Hindu-Budha dan Islam di pulau Jawa. Penghayatan ketuhanan itu bukanlah agama. Agama yang dianut bisa apa saja, tetapi masyarakat Jawa mempunyai penghayatan sendiri tentang Tuhan. Agama Hindu dan Budha yang lebih dulu masuk ke Jawa telah diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa dan mewarnai sikap kebatinan Jawa, karena memiliki banyak kesamaan dengan spiritualisme Jawa.

¹⁰ Muhammad Sholikhin, *Ternyata Syekh Siti Jenar tidak Dieksekusi Wali Songo* (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 2.

¹¹ Sri Mulyani, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, (Jakarta: Kencana, 2006) hlm. 59.

¹² Abdul Munir Mulkhan, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), hlm. 62.

Pemahaman yang dalam mengenai ketuhanan Islam setelah memahami penghayatan kebatinan ketuhanan Jawa telah memperkaya wawasan ketuhanan Syekh Siti Jenar dan menjadi bahan untuk mengajarkan agama Islam di pulau Jawa. Semua pengetahuan itu berguna dalam mengadaptasikan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa pada saat itu yang mayoritas adalah penganut kejawaan, dan berguna untuk bertukar pikiran atau berdebat tentang ketuhanan dan agama. Tetapi selain itu penghayatan kebatinan itu juga telah menambah tinggi kekuatan kebatinan dan kegaiban sukmanya sendiri. Salah satu pemahaman yang diajarkan adalah Manunggaling Kawula Gusti yang sering diartikan bahwa menyatunya manusia (kawula) dengan Tuhan (Gusti). Anggapan bahwa Gusti sebagai personifikasi Tuhan kurang tepat. Gusti (Pangeran, Ingsun) yang dimaksud adalah personifikasi dari Dzat Urip (Kesejatian Hidup), atau (emanasi, pancaran) Tuhan.¹³

Dalam ajarannya ini, pendukungnya berpendapat bahwa Syekh Siti Jenar tidak pernah menyebut dirinya sebagai Tuhan. Arti dari Manunggaling Kawula Gusti dianggap bukan bercampurnya Tuhan dengan makhluk-Nya, melainkan bahwa Sang Pencipta adalah tempat kembali semua makhluk dan dengan kembali kepada Tuhannya, manusia telah bersatu dengan Tuhannya.

Dalam ajarannya pula, Manunggaling Kawula Gusti bermakna bahwa di dalam diri manusia terdapat roh yang berasal dari roh Tuhan sesuai dengan ayat Al-Quran yang menerangkan tentang penciptaan manusia.

"Ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh-Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya."

Dengan demikian ruh manusia akan menyatu dengan ruh Tuhan dikala penyembahan terhadap Tuhan terjadi. Perbedaan penafsiran ayat Al-Qur'an dari para murid Syekh Siti Jenar inilah yang menimbulkan polemik bahwa di dalam tubuh manusia bersemayam ruh Tuhan, yaitu polemik paham Manunggaling Kawula Gusti.¹⁴ Padahal jika diamati, sebetulnya ajaran ini merupakan ajaran kebatinan dalam artian luas, yang lebih menekankan aspek kejiwaan dari pada aspek lahiriah. Sehingga ada juga yang menyimpulkan bahwa konsepsi tujuan hidup manusia tidak lain adalah bersatunya manusia dengan manusia (Manunggaling Kawula Gusti).¹⁵

Pada jaman dulu kesaktian memang adalah sesuatu yang sangat penting, karena Syekh Siti Jenar juga harus menundukkan orang-orang yang menantangnya, yang tidak mau begitu saja menerima agama Islam. Hingga suatu saat terjadi Syekh Siti Jenar menegur para wali yang lain, karena mereka tidak mau turun kepada masyarakat umum untuk mengajarkan agama, lebih suka tinggal di tempat-tempat kekuasaan dan kemewahan, lebih suka dekat dengan raja, bupati atau adipati, menikmati kekuasaan dan kemewahan, senang menggunakan cara-cara kekuasaan, senang memakai pakaian kebesaran dan hidup mewah. Syekh Siti Jenar juga menegur karena mereka telah berlaku sesat, mengajarkan ilmu-ilmu gaib / khodam budaya ilmu sihir Arab ke tanah Jawa, memamerkannya kepada orang banyak dengan doa-doa amalan berbahasa Arab seolah-olah itu adalah ilmu dari Allah, padahal perilaku dan budaya ilmu-ilmu dan ajaran seperti itu sangat dilarang dan ingin dimusnahkan oleh Nabi mereka. Teguran-teguran inilah awal yang menjadikan para Wali sakit hati dan memusuhi Syekh Siti Jenar, sehingga mereka berusaha menjatuhkannya dengan berbagai cara.

Pada saat itu, para wali yang ditegur oleh Syekh Siti Jenar memang tinggal di pusat kekuasaan. Selain mudah untuk urusan pribadi, juga lebih mudah dalam upaya mereka mewujudkan ambisi mereka membangun kekhalifahan Islam di pulau Jawa. Mereka memang

¹³ <http://sekularis.blogspot.com/2012/05/konsep-ajaran-manunggaling-kawula-gusti.html> diakses pada tanggal 11 Januari 2020

¹⁴ <http://sekularis.blogspot.com/2012/05/konsep-ajaran-manunggaling-kawula-gusti.html> diakses pada tanggal 11 Januari 2020

¹⁵ Muhammad Sholikhin, *Ternyata Syekh Siti Jenar tidak Dieksekusi Wali Songo*, (Jakarta: Erlangga, 2011), Hal 53

mengajarkan agama kepada para penguasa dan keluarganya dan kepada para keluarga bangsawan saja, sedangkan pengajaran agama kepada masyarakat umum hanya diserahkan kepada murid-muridnya saja.

Mereka membentuk suatu perhimpunan / ikatan para wali yang oleh orang sekarang disebut Dewan Wali. Misi mereka adalah membangun kekhalifahan Islam di pulau Jawa dengan membesarkan kerajaan Demak sebagai langkah awalnya. Keberadaan mereka efektif dapat menyetir jalan dan kebijaksanaan pemerintahan, baik kerajaan, kadipaten, maupun kabupaten. Karena setelah para penguasa wilayah dan pejabat-pejabatnya memeluk agama Islam, maka semua kebijaksanaan dan keputusan para penguasa itu tidak boleh menyimpang dari aturan-aturan para wali agama, supaya mereka tidak disebut murtad atau tidak beriman, sehingga kemudian para penguasa itu tidak lagi menjadi penguasa mutlak, karena segala sesuatunya harus sesuai dengan yang menjadi kebijaksanaan para wali agama. Di dalam urusan pemerintahan sehari-hari justru kebijakan para wali yang lebih menonjol daripada kebijakan penguasa wilayahnya.

Berbagai pandangan yang dikemukakan Jenar sebenarnya bukanlah barang asing di kalangan pemikir dan ulama, baik di negeri ini atau pun di berbagai belahan dunia Islam. Dalam sejarah awal Islam dapat disebutkan sejumlah pemikir besar dan tokoh sufi seperti bisa dikaji dari pemikiran Ibn `Arabi, al-Hallaj, dan banyak pemikir sufi lainnya. Mereka pada umumnya memandang bahwa Tuhan tidak cukup dipahami dengan ilmu tauhid yang disusun dalam kategori logis dan rasional. Demikian pula halnya dengan berbagai ajaran ritual atau ibadah dan akhlak, yang tak sekadar berkaitan dengan rukun-rukun tindakan atau perilaku empirik.

Fenomena itu menunjukkan bahwa ajaran Jenar tidak memperoleh tempat di kalangan istana kerajaan Demak, namun menjadi berubah bersama surutnya peran wali. Di satu sisi ajaran yang lebih formal seperti dalam tradisi fiqh merupakan fenomena umum kepengantunan Islam di kalangan istana, berbeda dengan fenomena keberagaman rakyat yang lebih apresiatif terhadap ajaran tasawuf seperti berkembang di lingkungan Jenar. Sejumlah hal yang menarik perlu ditegaskan di sini adalah salah satu misalnya ajaran makrifat yang dijadikan sasaran kritik terhadap dominasi syariah yang diperankan para Walisongo. Jenar mencari pemaknaan kehidupan sebagai kematian, yang dari pandangan ini dikesankan pengabaian kewajiban ritual keagamaan yang menjadi keyakinan kaum muslimin.

Selanjutnya berkenaan dengan ajaran Jenar di atas juga dapat kita kaji dengan menggunakan ilmu tasawuf yang mengelompokkan tasawuf ke dalam dua macam: tasawuf sunni dan tasawuf falsafi. Ajaran Jenar sama halnya dengan ajaran al-Ibn al-`Arabî tentang wahdah al-wujûd, atau konsep hulûl-nya al-Hallaj, dalam arti sama- sama dapat dimasukkan ke dalam jenis tasawuf falsafi. Yaitu suatu jenis tasawuf yang merupakan bagian sistem berpikir para sufi terdahulu dalam merefleksikan ajaran-ajaran tasawuf, di mana lebih berorientasi pada teori-teori yang ada dan menggunakan pendekatan filsafat secara kritis, sistematis, radikal, dan universal.¹⁶

Ajaran Syekh Siti Jenar berupa pembaruan tatanan kehidupan kawula menjadi tatanan masyarakat sangat besar artinya bagi kehidupan yang dinamis, berkeadilan dan kesejahteraan yang merupakan ajaran prinsip dalam Islam sebagaimana dirumuskan setidaknya dalam lima tujuan syariat (maqâshid syarî ah/al- kulliyah al-khamsah). Oleh karena itu, ajaran ini dapat dijadikan sebagai salah satu inspirasi untuk membentuk masyarakat madani. Dan inilah salah satu mafaat dari studi pemikiran Jenar dengan menggunakan pendekatan historiografi, dan analisis filosofis.

Ajaran Tasawuf Syekh Siti Jenar dan Kontroversinya

1. Tuhan dalam pandangan Syekh Siti jenar

Terkutip dari buku Suluk Walisongo mengenai pandangan Siti Jenar mengenai makna lambang-lambang ketuhanan. Dia melambangkan dan menganggap Hyang Widi sebagai:

¹⁶ Tentang tasawuf falsafi misalnya lihat dalam Harapandi Dahri, *Meluruskan Pemikiran Tasawuf: Upaya Mengembalikan Tasawuf Berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah*, cet. I, (Jakarta, Wahyu Press, 2005), hlm. 37-39.

“wujud kang nora katon satmata, lintang abyor sasmitane, sipat-sipat maujud, anglangut lamun kaeksi, warnanya langkung endah, ujwala umancur, Syekh Siti Jenar waskita, tetela trang sasmita janma linuwih, marwa ngaku Pangeran”

Dari kutipan di atas mengandung pengertian bahwa: “Tuhan itu adalah wujud yang tidak dapat dilihat dengan mata, tetapi dilambangkan seperti bintang yang bersinar cemerlang. Sifat-sifat berwujudnya samar-samar bila dilihat, warnanya indah sekali seperti sinar memancar. Syekh Siti Jenar tahu segala-galanya sebelum terucapkan, menandakan bahwa dirinya adalah jelas orang yang melebihi makhluk-makhluk lain, karena itu dia mengaku sebagai Tuhan”.¹⁷

Syekh Siti Jenar menganggap Hyang Widi (Tuhan) itu merupakan suatu wujud yang tidak dapat dilihat oleh mata. Ia memiliki dua puluh sifat, seperti sifat ada, tak bermula, tak berakhir, berbeda dengan barang-barang yang baru, hidup sendiri dan tiada memerlukan bantuan sesuatu yang lain, kuasa, kehendak, mendengar, melihat, ilmu, hidup dan berbicara. Sifat-sifat tersebut mutlak disebut dengan “dzat”.¹⁸ Syekh Siti Jenar menganggap Tuhan serupa dengan dirinya. Ia merasa dirinya adalah jelmaan dzat Tuhan dengan dua puluh sifat sebagaimana sifat dua puluh Tuhan. Karena itu Syekh Siti Jenar percaya bahwa dirinya tidak akan dapat mengalami sakit dan sehat, akan menghasilkan perwatakan kebenaran, kesempurnaan, kebaikan dan keramah tamahan.

2. Pandangan Syekh Siti Jenar tentang jiwa

Manusia terdiri dari jiwa dan raga yang mana jiwa sebagai penjelmaan dzat Tuhan dan raga adalah bentuk luar dari jiwa dengan dilengkapi pancaindera maupun berbagai organ tubuh. Hubungan jiwa dan raga berakhir setelah manusia mati di dunia, menurutnya sebagai lepasnya manusia dari belenggu alam kematian di dunia, yang selanjutnya manusia bisa manunggal dengan Tuhan dalam keabadian.¹⁹

Jiwa adalah suara hati nurani yang merupakan ungkapan dari dzat Tuhan yang harus ditaati dan dituruti perintahnya, karena jiwa merupakan ungkapan kehendak Tuhan juga merupakan penjelmaan dari Hyang Widi itu di dalam jiwa, sehingga badan raga dianggap sebagai wajah Hyang Widi. Jiwa yang berasal dari Tuhan itu mempunyai sifat kekal sesudah manusia mati yang melepaskannya dari belenggu badan manusia.²⁰

3. Alam semesta menurut Syekh Siti Jenar

Menurut Syekh Siti Jenar, alam semesta ini tidak diciptakan, tetapi menemukan keadaan. Tuhan tidak menciptakan barang baru. Dia Maha Tunggal sehingga apa saja yang Dia ciptakan pada dasarnya adalah Dia juga, karena bahannya berasal dari-Nya. Demikian pula dengan alam semesta ini, sebagai gambaran penampakan-Nya. Alam jasmani ini adalah gambaran Wajah Tuhan dan Alam Misal atau alam jiwa ini adalah gambaran perbuatan, nama dan sifat-Nya. Semua itu pada dasarnya adalah Tuhan juga.²¹

Syekh Siti jenar memandang alam semesta sebagai makrokosmos dan mikrokosmos (manusia), sekurangnya kedua hal itu merupakan barang baru ciptaan Tuhan yang sama-sama akan mengalami kerusakan, tidak kekal dan tidak abadi. Setelah manusia meninggal, ia bisa manunggal dengan Tuhan, setelah itu semua bentuk badan jasmaniah ditinggal karena barang baru yang dikenai kerusakan dan semacam barang pinjaman yang harus dikembalikan pada yang punya, yakni Tuhan sendiri.

4. Fungsi akal menurut Syekh Siti Jenar

Fungsi akal dalam ajaran Syekh Siti Jenar banyak dikaitkan dengan intuisi. Syekh Siti Jenar sering mempergunakan istilah yang sama, tetapi kata itu dipergunakan untuk menunjuk arti yang saling bertentangan. Misalnya, kata akal diartikan sebagai pegangan

¹⁷Abdul Munir Mulkan, Syekh Siti Jenar, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000), hlm 47

¹⁸M. Solihin, Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 175

¹⁹M. Solihin, Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), Hlm 176

²⁰Abdul Munir Mulkan, Syekh Siti Jenar, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000), hlm 72

²¹Agus Wahyudi, Makrifat Jawa Makna Hidup Sejati Syekh Siti Jenar dan Walisongo, (Yogyakarta: Pustaka Mawar, 2007), hlm 132

hidup, selain itu kata akal juga dipakai untuk maksud kehendak, angan-angan, dan ingatan. Berbeda dengan arti akal yang pertama, akal dalam arti yang kedua ini dipandang Siti Jenar kebenarannya tidak dapat dipercaya. Hal ini karena dianggapnya akal selalu berubah dan dapat mendorong manusia melakukan perbuatan jahat.

Untuk memperoleh pengetahuan, memerlukan tiga hal, yakni: panca indera, akal dan intuisi. Dengan akal manusia memikirkan sesuatu, dan dengan inderanya manusia menerima rangsangan-rangsangan yang datang dari luar dirinya. Sementara hanya dengan intuisi manusia melaksanakan sembahyang, puji, dzikir, berdoa dan bersemedi serta mawas diri. Kemampuan intuitif ini adanya bersamaan dengan timbulnya kesadaran dalam diri seseorang. Karena itu, proses timbulnya pengetahuan itu datang bersamaan dengan proses timbulnya kesadaran subjek terhadap objek.

5. Jalan kehidupan menurut Syekh Siti Jenar

Ajaran Syekh Siti Jenar merupakan ajaran kebatinan dalam artinya yang luas. Ajaran kebatinan itu diartikan sebagai ajaran yang lebih menekankan aspek kejiwaan daripada aspek lahiriah yang inderawi dan kasat mata. Konsepsi tujuan hidup beliau tidak lain sebagai bersatunya manusia dengan Tuhan (*“manunggaling kawula-Gusti”*).²²Ajaran ini banyak disamaartikan dengan ajaran zuhud. Zuhud di sini diartikan sebagai kehidupan seseorang atau sekelompok orang yang menjauhkan diri dari kemewahan dan kesenangan duniawi dengan tujuan menyucikan roh.

Kehidupan yang sejati baginya hanya sebuah kematian karena membawa sifat ketidaklanggengan. Hidup di dunia sama saja seperti bangkai yang berjalan. Sebaliknya, kematian justru dipandang sebagai awal kehidupan yang lebih abadi. Dalam kematian terdapat surga dan neraka, manusia menemui kebahagiaan dan malapetaka, yakni di dunia ini. Surga dapat ditafsirkan sebagai kesenangan dan neraka ditafsirkan sebagai kesulitan serta rasa marah di hati, yang semuanya itu hanya terdapat dalam hati saja, dan tidak bersifat langgeng. Ajaran ini banyak ditafsirkan secara salah. Hal ini membawa murid-murid beliau berusaha menjalani “jalan menuju kepada kehidupan” (*“ngudi dalam gesang”*). Jalan ini ialah hidup dengan cara saling membunuh, membuat keonaran dan keributan yang pada intinya agar mendapatkan jalan kelepasan dari kematian, karena dalam ajaran beliau setelah roh manusia terlepas dari raganya, ia akan hidup dengan langgeng. Hal inilah yang menjadikan penjatuhan hukuman mati untuk Syekh Siti Jenar.

6. Tindakan manusia sebagai kehendak Tuhan

Dalam pandangan Syekh Siti Jenar, Tuhan adalah dzat yang mendasari adanya manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan segala yang ada, yang keberadaannya tergantung pada dzat itu. Ajaran Syekh Siti Jenar digolongkan dalam ajaran panteistik. Ajaran ini seperti paham Jabariyah yang berpendapat bahwa perbuatan-perbuatan manusia sejak semula memang telah ditetapkan oleh Tuhan. Manusia tidak mempunyai daya, tidak mempunyai kehendak sendiri dan tidak mempunyai pilihan. Perbuatan manusia dilakukan karena tidak ada pilihan lain dan dipaksa melakukan hal itu. Seluruh perbuatan manusia diciptakan Tuhan dalam diri manusia bagaikan wayang yang segala tingkah laku dan perbuatannya tergantung pada kehendak dalang.

Dalam pemikiran kefilosofan, dikenal pandangan idealistik. Pandangan ini banyak mempengaruhi pandangan yang dapat digolongkan dalam aliran subjektivisme. Satu di antara pandangan ini kemudian memandang pentingnya dimensi subjektif dalam diri manusia yaitu “hati nurani”. Berbeda dengan objektivisme, subjektivitas berusaha mencari ukuran kebenaran pengetahuan pada keadaan yang terdapat di dalam subjek pengetahuan itu sendiri, yaitu manusia. Proses mengetahui hanyalah rangsangan objek-objek melalui panca indera begitu manusia secara sadar mengerahkan dirinya kepada objek-objek tersebut, dan kesadaran manusia ini berasal dari Tuhan.

²²Abdul Munir Mulkan, Syekh Siti Jenar, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000), hlm82

PENUTUP

Pemikiran Syekh Siti Jenar dianggap amat liberal dan kontroversial. Ia dinilai melawan arus besar keagamaan yang dibangun oleh kolaborasi kekuasaan Kerajaan Demak Bintara pimpinan Raden Fatah dan agamawan yang terdiri dari Wali Songo. Para wali kerajaan menganggap Syekh Siti Jenar telah menyebarkan pemahaman agama berdasar hawa nafsu, menyiarkan dan mengajarkan agama Islam menurut pandangannya sendiri. Dalam ajarannya pula, Manunggaling Kawula Gusti bermakna bahwa di dalam diri manusia terdapat roh yang berasal dari roh Tuhan sesuai dengan ayat Al-Quran yang menerangkan tentang penciptaan manusia.

Sedangkan Raden Patah Pertama kali ke Jawa menjadi santri Sunan Ampel. Raden Patah tetap tinggal di ampel Denta, kemudian diangkat sebagai menantu Sunan ampel, dikawinkan dengan cucu perempuan, anak sulung Nyai Gede Waloka. Kemudian Raden Patah pindah ke Jawa Tengah, di situ ia membuka hutan Glagahwangi atau hutan Bintara menjadi sebuah pesantren dan Raden Patah menjadi ulama di Bintara dan mengajarkan agama Islam kepada penduduk sekitarnya. Alasan Raden Patah memusatkan kegiatannya di Bintara, karena daerah tersebut direncanakan oleh Walisanga sebagai pusat kerajaan Islam di Jawa. Penyiaran agama di daerah itu dilaksanakan sejalan dengan pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Daliman., 2012, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*, Ombak, Yogyakarta.
- Dahri, Harapandi. *Meluruskan Pemikiran Tasawuf: Upaya Mengembalikan Tasawuf Berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah*, cet. I, Jakarta, Wahyu Press, 2005, hlm. 37-39.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. Depok: Pustaka Iman, 2012.
- Winarti, Dewi, and Daiyatul Khusnah. "Keistimewaan Pendidikan Islam Dan Tipologi Pendidik Ideal Dalam Al-Quran Dan Hadis." *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2021): 1–23. <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/piwulang/article/view/671>.
- Sholikhin, Muhammad. 2011, *Ternyata Syekh Siti Jenar tidak Dieksekusi Wali Songo*, Jakarta: Erlangga.
- Mulyani, Sri. 2006. *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Jakarta: Kencana.
- Munir Mulkhan, Abdul . 2006. *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Victoria, Clara M., 1987, *Dalang dibalik Wayang*. Jakarta : Grafiti Press.
- Yatim, Badri 1996, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah I*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- <http://sekularis.blogspot.com/2012/05/konsep-ajaran-manunggaling-kawula-gusti.html> diakses pada tanggal 11 Januari 2020
- Yogyanto, R. Nurcahyo Peran Raden Patah dalam Mengembangkan Agama Islam di Demak Tahun 1478-1518, (Repository UPY, 2017).
- Otoman, Akar Pemikiran Pluralisme Agama Syekh Siti Jenar, (Repository IAIN Raden Patah, Palembang, 2011).